

Urgensitas Kompetensi Guru Agama Kristen terhadap Pendidikan Karakter Kristiani Berdasarkan Kurikulum 2013

by Library Referensi

Submission date: 28-Feb-2025 11:26AM (UTC+0700)

Submission ID: 2600968983

File name: 3657-Article_Text-10632-1-10-20230808.pdf (873.89K)

Word count: 4146

Character count: 27969

Urgentitas Kompetensi Guru Agama Kristen terhadap Pendidikan Karakter Kristiani Berdasarkan Kurikulum 2013

Esta Silitonga¹, Djoys Anneke Rantung², Lamhot Naibaho³

^{1,2,3}Universitas Kristen Indonesia, Jl. Mayor Jendral Sutoyo, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta
estasilitonga70@gmail.com

Abstract

The urgency of the competence of Christian religion teachers for Christian character education based on the 2013 curriculum has become an increasingly important topic today. Where teacher competence is assessed by various groups as a professional description of whether or not educators (teachers) are. Even teacher competence has an influence on the success achieved by students. Capability is the result of a combination of education, training, and experience. The purpose of this study was to identify Christian characters associated with the use of the 2013 curriculum in an effort to strengthen the urgency of Christian religion teacher competence for Christian character education based on the 2013 curriculum. This study used a qualitative approach by conducting a literature review and analysis of relevant data. The results of this study indicate that the urgency of the competence of Christian religion teachers for Christian character education based on the 2013 curriculum, provides student and teacher involvement, and provides a variety of resources. This study underscores the importance of careful thought and careful planning in implementing the urgency of Christian religion teacher competence for Christian character education based on the 2013 curriculum.

Keywords: Christian Religion, Teacher Competence, Curriculum 2013

Abstrak

Urgentitas kompetensi guru agama kristen terhadap pendidikan karakter kristiani berdasarkan kurikulum 2013, telah menjadi topik yang semakin penting saat ini. Dimana Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik Kemampuan merupakan hasil dari perpaduan antara pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakter kristiani yang terkait dengan penggunaan kurikulum 2013 dalam upaya memperkuat urgentitas kompetensi guru agama kristen terhadap pendidikan karakter kristiani berdasarkan kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan tinjauan pustaka dan analisis data yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa urgentitas kompetensi guru agama kristiani terhadap pendidikan karakter kristiani berdasarkan kurikulum 2013, memberikan keterlibatan siswa dan guru, dan menyediakan sumber daya yang beragam. Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya pemikiran yang cermat dan perencanaan yang matang dalam mengimplementasikan urgentitas kompetensi guru agama kristen terhadap pendidikan karakter kristiani berdasarkan kurikulum 2013.

Kata Kunci: Agama Kristen, Kompetensi Guru, Kurikulum 2013

Copyright (c) 2023 Esta Silitonga, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho

✉ Corresponding author: Esta Silitonga

Email Address: estasilitonga70@gmail.com (Jl. Mayor Jendral Sutoyo, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta)

Received 25 July 2023, Accepted 1 August 2023, Published 8 August 2023

PENDAHULUAN

Karakter merupakan persoalan sangat penting dalam hidup manusia baik, bagi kehidupan individu maupun sosial bahkan bangsa. Willy Susilo mengatakan bahwa perihal karakter menjadi topik pembicaraan yang tidak pernah usang, topik ini sangat banyak diperbincangkan di banyak kalangan, mulai dari kaum awam, ilmuwan, bahkan negarawan, bahwa karakter adalah suatu hal yang sangat penting bagi kemajuan manusia, secara individu maupun suatu bangsa. Thomas Lickona seorang pakar Pendidikan Karakter dari Amerika Serikat menyatakan bahwa ukuran kemajuan suatu

negara bukanlah besarnya pendapatan nasional, kemajuan teknologi, atau kekuatan militernya, melainkan karakter penduduknya.

Apa sesungguhnya akar penyebab permasalahan semua yang terjadi berbagai kalangan itu? Tidak dapat disangkal bila dikatakan bahwa hal itu disebabkan oleh problem karakter. Benar yang dikatakan David O. Dykes, bahwa krisis yang paling mengawatirkan dan signifikan yang dihadapi dalam negara dan keluarga saat ini bukanlah dalam bidang ekonomi atau politik, melainkan krisis karakter. Hal ini tidak dibantak oleh pemerintah Indonesia. Dalam pengantar Naskah Akademik Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Dirjen Dikti mengatakan bahwa “kami menyadari saat ini bangsa Indonesia tengah menghadapi krisis multidimensional, dan krisis tersebut diyakini bermula dan lemahnya karakter yang dimiliki oleh masyarakat dan bangsa kita. Itu sebabnya pemerintah Indonesia mengambil inisiatif untuk memberi perhatian utama kepada pembangunan bangsa.

Itu sebabnya mengapa Pendidikan Karakter sangat penting (urgent) dilakukan agar bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga siswa/masyarakat dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Pemerosotan karakter ditengah masyarakat dan bangsa Indonesian ini, seharusnya membuat siswa/masyarakat prihatin dan berupaya menanggulangi karena itu adalah tanggung jawab kita bersama. Kurikulum 2013 juga diterapkan di SMP Tugu Bhakti, ini secara positif sangat berpengaruh. Pelaksanaan kurikulum 2013 merupakan strategi pembelajaran berdasarkan kurikulum yang ada di Indonesia, sehingga SMP Tugu Bhakti juga menerapkan. Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa SMP Tugu Bhakti, siswa masih banyak melawan orang tua, kurang disiplin berpakaian, berbicara kata-kata kotor dan berkelahi, serta belum menunjukkan karakter kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fakta dan permasalahan diatas maka penulis ingin melakukan survei terkait Kompetensi Guru Agama Kristen. Hal inilah membuat penulis tertarik penelitian lebih lanjut terkait Kompetensi Guru Agama Kristen Terhadap Pendidikan Karakter Kristiani Berdasarkan Kurikulum 2013 Bagi siswa SMP Tugu Bhakti Jakarta Utara.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mencapai hasil penelitian. Sumarto menjelaskan dalam bukunya bahwa penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan atau untuk mengintresprestasikan apa yang ada (Sumanto,2002, P. 89). Metode deskripsi adalah suatu metode dalam meneliti statistik status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskripsi ini adalah untuk membuat diskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir,1985, P.63).

Secara harafia metode deskriptif membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian sehingga metode ini berkehendak mengenai akumulasi data sadar belaka. Tetapi dalam pengertian yang lebih

luas diluar metode secara survey. Penelitian bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1985, P.64). Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa metode deskripsi ini sangat bagus digunakan dalam meneliti suatu fenomena yang terjadi, karena bisa mendapatkan data dengan factual dan akurat.

HASIL DAN DISKUSI

Kompetensi Guru

Para ahli memberikan defenisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergisitas antara pengertian satu dengan lainnya. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.

Kemampuan merupakan hasil dari perpaduan antara pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence means or ability* yang berarti kecakapan atau kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan, kekuasaan, menguasai. Sementara Jonson menyatakan kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipercayakan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditujukan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan dalam upaya mencapai suatu tujuan. Dari batasan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan seperangkat kemampuan standar yang perlu untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal. Kompetensi dapat juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kebiasaan berpikir dan bertindak. Makna kompetensi dipandang sebagai pilarnya atas kinerja suatu profesi atau dalam konteks ini adalah kinerja para guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Empat Kompetensi Guru

Kompetensi Kepribadian

Orang bisa mengatakan dengan mudah orang itu baik, kuat dan menyenangkan, adapula mengatakan orang itu mempunyai kepribadian lemah tidak baik atau buruk dan sebagainya yang timbul dari pandangan orang lain. Bisa pula kepribadian itu orang melihat dari segi berpakaian, segi bergaul dan dalam bertindak setiap menghadapi persoalan atau masalah. Dr. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa kepribadian terpadu adalah 1) dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sihat, karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi; 2) pikirannya mampu bekerja dengan tenang setiap masalah dapat dipahaminya secara objektif. Posisi guru dalam beraktivitas sehari-hari akan mendapat penilaian oleh lingkungan kerjanya, baik oleh teman kelas, oleh anak-anak, atau siswanya lebih-lebih masyarakat dan orang tua siswa. Kompetensi kepribadian

adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran. Yang menjadi ukuran nilai standar dalam Kompetensi kepribadian adalah di Indonesia secara pribadi yang dijiwai oleh filsafah Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa kita begitu banyak dan dinamik serta ragamnya. Zaman Ki Hajar Dewantoro dikemukakan bahwa Sistem Among, yaitu guru harus Ing, Tut Wuri handayani. Artinya kalau dimuka harus memberi contoh dan teladan, kalau sedang berada ditengah membangkitkan motivasi, tetapi bila berada dibelakang mendorong untuk belajar atau beraktivitas. Guru dalam pendidikan memerlukan teori sistem seperti itu, sekolah dijadikan Taman Siswa atau kebun yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran dalam kelas atau dimanapun terjadinya pembelajaran memerlukan keceriaan. Menurut Djaman Satori dalam bukunya "profesi keguruan" menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru mencakup (*attitude*) nilai-nilai (*value*), kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (*behavior*) dalam kaitannya dengan (*personality*) yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan secara ligitas kewenangan mengajar yang linearitas.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dalam belajar mengajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat disekitar kehidupannya, sehingga peran dan cara pandang cara pikir, cara bertindak selalu menjadi tolak ukur terhadap kehidupannya dimasyarakat. Guru menjadi contoh yang diperlakukan secara normatif karena kebiasaannya dalam sistem sosialnya, oleh karena itu diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang diperlukan guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat ditempat dia tinggal dan berada. Guru dimata masyarakat pada umumnya dan pada peserta didik menjadi panutan yang perlu dicontoh dari segi teladan yang baik (digugu dan ditiru). Peran dan fungsi guru yang memiliki sebagai kompetensi sosial perlu dipelajari adalah Motivator dan inovator dalam pembangunan pendidikan, perintis pendidikan, pengabdia.

Kompetensi Profesional

Ada dua hal yang perlu diketahui, dipahami dan dikuasai sehubungan dengan kompetensi profesional yaitu: (1) kemampuan dasar guru dan (2) keterampilan dasar guru, keduanya yang harus dimiliki seorang guru dan merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguatan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Pada kemampuan dasar ada beberapa pandangan para ahli mengenai kompetensi profesional, seperti yang dikemukakan Cooper yaitu: (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkahlaku manusia; (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai mata pelajaran/ bidang studi yang dibinanya; (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya; (4) mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar. Sedangkan menurut Jonson :1980) mencakup: (a)

penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan yang diajarkan dari bahan yang diajarkan; (b) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, dan (c) penguasaan proses kependidikan keguruan dan pembelajaran siswa.

Kompetensi Pedagogik

Disamping kompetensi seperti disebutkan diatas atau kompetensi sosial, kepribadian dan kompetensi profesional juga guru sebagai tenaga profesional dibidang pendidikan juga menguasai pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah salah satu jenis kompetensi yang harus perlu dikuasai guru. Kompetensi ini pada dasarnya adalah gambaran kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, yang memiliki kekhasan yang dapat membedakan guru dengan profesi lainnya dan dapat menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik dan sekaligus menjadi kebanggaan guru dalam proses pembelajaran. Ada sepuluh kompetensi pedagogik yang sangat layak untuk diketahui oleh guru dan sekaligus dikuasai, seperti: (1) menguasai bahan ajar/materi yang akan diajarkan. (2) mengelola program pembelajaran, guru yang memiliki kompetensi tinggi harus mampu mengelola program pembelajaran secara regulasi. (3) kemampuan mengelola kelas, untuk kenyamanan dalam pembelajaran kelas dibenahi agar terlihat sejuk, indah dan pembelajaran bisa terfokus. (4) menggunakan media pembelajaran, guru menyampaikan media pembelajaran IT agar pembelajara menarik dan bervariasi; (5) memahami landasan kependidikan. (6) mengelola interaksi belajar mengajar. (7) memberi penilaian kepada siswa untuk kepentingan pengajaran. (8) mengenal fungsi bimbingan penyuluhan. (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

Pendidikan Karakter Kristiani

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, negara dan bahagia menurut konsep hidupnya. Dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan agama. Pendidikan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Artinya bahwa Pendidikan, disamping proses pertalian dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat.

Upaya Pendidikan juga dipandang sebagai sebuah sistem sosial, artinya dikatakan sistem sosial disebabkan di dalamnya berkumpul manusia yang saling berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk menuju pada pendidikan yang beradaptasi dengan lingkungannya yaitu dengan cara melakukan perubahan-perubahan susunan dan proses dari bagian-bagian yang ada dalam pendidikan itu sendiri. Sehingga pendidikan sebagai agen perubahan sosial diharapkan peranannya mampu mewujudkan perubahan nilai –nilai sikap, moral, pola pikir, perilaku intelektual, keterampilan, dan wawasan para

peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok orang. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan. Pendidikan akhlak mulia termasuk pembinaan watak-karakter peserta didik bahkan sampai dengan proses pendidikan di perguruan tinggi. Proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.

Pada dasarnya karakter mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah sebagai penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran karakter adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan perintah Tuhan. Maka dapat dilihat pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia terbaru. Tetapi penting juga melihat pernyataan Philips bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak : rumah tangga, keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karakter harus memiliki kesinambungan dan harmonisasi.

Berkaitan dengan peran, guru harus mampu menerapkan perannya karena pada diri seorang guru harus memiliki kompetensi. Kompetensi erat kaitannya dengan peran guru terhadap pendidikan karakter yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Tanpa mempunyai kompetensi tersebut guru tidak akan dapat menjalankan peran terhadap pendidikan karakter. Hal tersebut sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Sedangkan kompetensi sosial guru mengacu pada Standar Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d, bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Meskipun guru bisa diwakili oleh media pendidikan seperti e-learning atau lainnya, namun kehadiran guru tetap menjadi kunci pokok yang tidak bisa digantikan atau ditiadakan. Lickona (2013:111-134) mengemukakan bahwa guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak setidaknya dengan tiga cara yaitu guru harus memiliki peran sebagai penyayang,

seorang model, seorang mentor.

Sebagai guru di sekolah Kristen mempunyai tanggung jawab yang berat. Dalam kitab Yakobus 3:1 “saudara-saudaraku, janganlah banyak orang diantara kamu mau menjadi guru, sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat. Guru adalah alat yang berada dalam wilayah yang memiliki pengaruh kuat, baik atau buruk dalam kehidupan individu, keluarga dan bangsa. Apa yang kita lakukan dan siapa guru dihadapan anak-anak muda akan membentuk kebiasaan-kebiasaan dan karakter, serta menentukan nasib mereka. Oleh karena itu, guru harus dapat melayani Tuhan dengan kerinduan yang dalam sehingga anak-anak yang didik akan menghasilkan buah untuk kerajaan Allah pada waktunya dan untuk kekekalan. Penting disadari bahwa tanggung jawab sebagai guru adalah untuk mempersiapkan hati nurani yang lembut. Perlu menghindari dari sikap, tindakan yang kurang baik, maupun kata-kata yang dapat diartikan oleh siswa-siswi yang di didik. Roma 14 mengajarkan pada orang-orang kristen mengenai tanggung jawab kepada saudara yang lebih lemah, sebagai guru kristen perlu juga mererapkannya.

Kurikulum 2013

Menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian diatas secara implisit tergambar bahwa kurikulum itu merupakan pedoman dan landasan operasional bagi implementasi proses belajar mengajar di sekolah, lembaga pendidikan, pelatihan dan sebagainya. Sekaligus merupakan alat dan sarana untuk mencapai tujuan serta cita-cita pendidikan yang sudah digariskan.

Pembelajaran dengan implementasi pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum 2013. Pendekatan saintifik dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mampu mengontruksi konsep, hukum atau prinsip pengetahuan melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah) merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi pada tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, karena berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (added value), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga bisa bersaing, bersanding bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam pencaturan global. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah ujicobakan pada tahun 2004, KBK dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan,

keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan disekolah. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan, pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat, siswa agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Penyusunan kurikulum 2013 didasarkan pada tiga aspek yang merupakan landasan pengembangan kurikulum, yaitu aspek filosofis, aspek yuridis, dan aspek konseptual. Aspek filosofis memaknai bahwa pendidikan berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, serta kebutuhan siswa dan masyarakat. Selain itu, kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi. Aspek konseptual berarti kurikulum memiliki relevansi, modelnya berbasis kompetensi, tidak hanya merupakan sekedar dokumen, dan proses pembelajaran mencakup aktivitas belajar serta outcome belajar, serta kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi penjenjangan penilaian.

Salah satu alasan perlunya perubahan kurikulum adalah dikarenakan adanya beberapa kekurangan yang ditemukan pada KTSP 2006. Adapun perbedaan dari kurikulum 2013 dengan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya antara lain.

1. standar kompetensi tidak diturunkan dari standar isi, namun dari kebutuhan masyarakat.
2. Standar isi tidak diturunkan dari standar kompetensi lulusan mata pelajaran, namun dari standar kompetensi lulusan.
3. Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan
4. Kompetensi tidak diturunkan dari mata pelajaran, namun dari kompetensi yang ingin dicapai.
5. Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas).

Diskusi

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, negara dan bahagia menurut konsep hidupnya. Dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan agama. Pendidikan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (transfer of value). Artinya bahwa Pendidikan, disamping proses pertalian dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat.

Upaya Pendidikan juga dipandang sebagai sebuah sistem sosial, artinya dikatakan sistem sosial disebabkan di dalamnya berkumpul manusia yang saling berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk menuju pada pendidikan yang beradaptasi dengan lingkungannya yaitu dengan cara melakukan perubahan-perubahan susunan dan proses dari bagian-bagian yang ada dalam pendidikan itu sendiri. Sehingga pendidikan sebagai agen perubahan sosial diharapkan peranannya mampu mewujudkan perubahan nilai –nilai sikap, moral, pola pikir, perilaku intelektual, keterampilan, dan wawasan para peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Karakter merupakan persoalan sangat penting dalam kehidupan manusia baik, bagi kehidupan individu maupun sosial bahkan negara. Thomas menyatakan bahwa ukuran kemajuan suatu negara bukanlah besarnya pendapatan nasional, kemajuan teknologi, atau kekuatan militernya, melainkan karakter penduduknya. Itu sebabnya pendidikan karakter sangat penting dilakukan agar bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga siswa/masyarakat dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Pemerosotan karakter ditengah masyarakat dan bangsa Indonesia ini, seharusnya membuat siswa/masyarakat prihatin dan berupaya menanggulangi karena itu merupakan tanggungjawab bersama.

Berkaitan dengan peran, guru harus mampu menerapkan perannya karena pada diri seorang guru harus memiliki kompetensi. Kompetensi erat kaitannya dengan peran guru terhadap pendidikan karakter yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Tanpa mempunyai kompetensi tersebut guru tidak akan dapat menjalankan peran terhadap pendidikan karakter. Hal tersebut sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Sedangkan kompetensi sosial guru mengacu pada Standar Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d, bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Meskipun guru bisa diwakili oleh media pendidikan seperti e-learning atau lainnya, namun kehadiran guru tetap menjadi kunci pokok yang tidak bisa digantikan atau ditiadakan. Lickona (2013:111-134) mengemukakan bahwa guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak setidaknya dengan tiga cara yaitu guru harus memiliki peran sebagai penyangga, seorang model, seorang mentor.

REFERENSI

- Willy Susilo, 2013, *Membangun Karakter Unggul*. Yogyakarta: Andi, hlm 22
Michele Borba, 2008, *Membangun Kecerdasan Moral*, Jakarta: Gramedia, hlm 10
Daniel Nuhamara, 2018, *Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Jaffray, Vol.16, No.1, April, hlm 97

- Janawi, 2012, *Kompetensi Guru Cintra Profesional*, Bandung:Alfabeta, hlm, 29
- Feralys Novauli.M 2015, *kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh*. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Vol 3, No.1, Februari. hlm 46
- H. M. Hatta Hs.,M.AP, 2018, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Propesionalisme Guru*, (Sidoarjo:Nizamia Learning Center, hlm 18-20
- Ibid,... 21-25
- Ibid,... 31-32
- Ibid,... 78-90
- Nasution. S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara) 45
- Koesoema. Doni A, 2011, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta:Grasindo.
- Muh. Arif, *Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an (Telaah QS Lugman dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka)*, Tadris Vol. 9, No 2, 2014, hlm 172-185, from file:///C:/User/Lenovo/Downloads/NILAI_NILAI_PENDIDIKAN_KARAKTER_DALAM_A L.pdf diakses 19 Januari 2023
- Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas, Edukasia:Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No 2, Agustus 2013, hlm 331-354, From file:///C:/User/Asus/Downloads/757-2824-1-PB.pdf diakses 19 Januari 2023
- Afifah Khoirun Nisa, *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di SD ULUL Albab 01Purworejo*, Jurnal Vol.8 Nomor 2 tahun 2019. 17
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating For Character*. Terjemahan oleh Juna Abdu Wamaungo, 2016. Jakarta:Bumi Aksara
- Adhi Kristijono, *Panduan Untuk Guru-guru Sekolah Kristen*. (Surabaya:ACSI, 2005)1
- Permenang Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013
- Enco Mulyasa, 2014, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, hlm 66
- Yuna Mumpuni Rahayu, *Pengaruh Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Perkembangan Peserta Didik*, Jurnal, Jurnal Logika, Vol XVIII, No 3, Desember 2016. Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.
- Enco Mulyasa, 2015, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Hlm 68
- Rusliansyah Anwar, *Hal-hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013*. Jurnal, Character Building Develoment Center, BINUS University Jln. Kemanggisian Ilir III No 45. Kemanggisian – Palmerah Jakarta 11480 rul_anwar@binus.ac.id. Humaniora Vol. 5 No.1 April 2014:97-106
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta:Kemendikbud,2014) . 28

Urgensitas Kompetensi Guru Agama Kristen terhadap Pendidikan Karakter Kristiani Berdasarkan Kurikulum 2013

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

18%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.123dok.com Internet Source	2%
2	repository.unusia.ac.id Internet Source	2%
3	atadroeblogs.blogspot.com Internet Source	2%
4	repository.usd.ac.id Internet Source	2%
5	repository.unibos.ac.id Internet Source	2%
6	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	2%
7	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	2%
8	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	2%
9	www.coursehero.com Internet Source	2%
10	Nikita Audri. "Artikel Inovasi Pendidikan_Nikita Audri", Open Science Framework, 2021 Publication	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On